AGRISCIENCE
Volume 6, Nomor 1, 2025, pp 1-17
https://doi.org/10.21107/agriscience.v6i1.15689

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Persepsi Petani terhadap Benih Jagung Hibrida di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Fitriana Ulfa, *Andrie Kisroh Sunyigono

Abstrak
Jagung merupakan komoditas yang dapat dikembangkan khususnya di Pulau Madura. Perkembangan jagung di Madura saat ini bukan hanya jagung lokal tetapi juga jagung hibrida salah satunya adalah BISI-2 yang dalam pengusahaanya membentuk persepsi bagi petani sebagai pelaku. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap benih hibrida serta untuk mengetahui pengaruh karakteristik petani terhadap persepsi dalam menanam jagung hibrida. Lokasi penelitian di Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh dengan observasi dan wawancara terstruktur dengan panduan kuisioner kepada 86 petani yang ditentukan secara Purposive Sampling. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan Chi-Square untuk mengetahiu hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani dan metode Skala Likert untuk mengukur persepsi petani. Hasil analisis menunjukkan karakteristik petani yang terdapat hubungan nyata terhadap persepsi petani adalah karakteristik jenis kelamin, hal tersebut mengindikasikan bahwa petani dengan jenis kelamin laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dan lebih cocok untuk pekerjaan dibidang pertanian. Persepsi petani terhadap dimensi penggunaan teknologi dianggap sangat baik, sedangkan dimensi faktor produksi/hasil dan penggunaan input produksi dianggap baik. Sehingga dimensi tersebut memperoleh nilai positif terhadap persepsi petani dalam kegiatan usahatani jagung.

Kata kunci: *Jagung; karakteristik; persepsi; usahatani*

Farmers Perceptions of Hybrid Corn Seed in Montok Village, Larangan District, Pamekasan Regency

Abstract
Corn is a commodity that can be developed, especially on Madura Island. Currently, the development of maize in Madura is not only local maize but also hybrid maize, one of which is BISI-2 which in its operation forms perceptions for farmers as actors. This study aims to determine farmers' perceptions of hybrid seeds and to determine the effect of farmer characteristics on perceptions of planting hybrid corn. The research location is in Montok

1 Program Studi Agribisnis[1]Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

* Corresponding author
E-mail addres: andriekisroh@trunojoyo.ac.id (Andrie Kisroh Sunyigono)

Article History
Submit : 21/07/2022
Accepted : 20/04/2025
Publish : 30/04/2025

© 2025 Author

Village, Larangan District, Pamekasan Regency. The source of data comes from primary data obtained by observation and structured interviews with a questionnaire guide to 86 farmers who were determined by purposive sampling. The data analysis method used descriptive statistics and Chi-Square to determine the characteristics of the relationship between farmers and farmers' perceptions and the Likert Scale method to measure farmers' perceptions. The results of the analysis show that the characteristics of farmers have a real relationship to farmers' perceptions of gender, it is that farmers have a male gender who has a better physique and is more suitable for agricultural work. Farmers' perceptions of the dimensions of the use of technology are considered very good, while the dimensions of factors of production/yield and the use of production inputs are considered good. So that these dimensions get a positive value on the perception of farmers in corn farming activities.

Keywords: *Corn; characteristics; perception; farming*

1. Pendahuluan

Pulau Madura merupakan salah satu Pulau di Jawa Timur yang terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Luas wilayah Kabupaten Pamekasan adalah 79.230 Ha dengan jumlah petani terendah di wilayah Pulau Madura. Menurut data Pemerintah Kabupaten Pamekasan (2017) diantara beberapa wilayah di Kabupaten Pamekasan, Kecamatan Larangan merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan sempit 4.086 Ha atau 5.16 persen.

Budidaya jagung merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk wilayah Pulau Madura. Berdasarkan dari luas panen jagung menunjukkan bahwa luas panen jagung di Pulau Madura sebesar 296 ribu Ha (Badan Pusat Statistik, 2019). Kebutuhan akan pangan merupakan salah satu prioritas terpenting dalam keberlangsungan hidup manusia (FAO, 2014). Salah satu tanaman pangan adalah jagung. Masyarakat Pulau Madura mayoritas menanam jagung varietas lokal madura yang memiliki karakteristik tongkol besar dan butiran yang ukurannya lebih kecil dibandingkan jagung pada umumnya (Sugiarti & Hayati, 2009).

Petani di Madura kebanyakan membudidayakan jagung lokal madura yang produktivitasnya cenderung belum maksimal. Berdasarkan data desa dan informasi yang diperoleh, Desa Montok lebih banyak petani menggunakan jagung hibrida dengan hasil panen 1.80 ton/ha. Jagung hibrida merupakan varietas jagung keturunan langsung (F1) Yng diperoleh langsung dari persilangan 2 atau lebih varietas jagung dengan karakteristik unggul pada masing-masing varietas persilangan (Sari et al., 2018). Keunggulan yang ditawarkan biasanya jagung hibrida mampu bertongkol 2, masa panen yang lebih singkat, ukuran biji lebih besar dan sebagainya. Petani yang merupakan aktor yang berhubungan langsung dengan usahataninya menganggap jagung hibrida lebih menguntungkan dibandingkan jagung lokal. Hal ini dikarenakan jagung lokal madura memiliki produktivitas berkisar antara 0,9-1,0 ton/hektar lebih rendah dibandingkan dengan varietas unggul yang berkisar 4,5-5,7 ton/hektar (Sugiarti & Hayati, 2009). Areal tanaman jagung di Madura sekitar 360.000 hektar (30% areal jagung Jawa Timur) namun, produktivitas di tingkat petani masih rendah (Amzeri, 2018). Produksi jagung di Madura sebesar 10,07% dari total produksi jagung di Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2019).

Varietas yang dibudidayakan di Madura yakni varietas jagung lokal dan varietas unggul hibrida. Pemilihan varietas unggul hibrida di Desa Montok dikarenakan varietas tersebut memiliki keunggulan dalam hasil produksi namun jenis ini tidak dapat digunakan kembali sebagai sumber benih (Adikara *et al*., 2018). Hasil produksi yang terus meningkat dapat memenuhi permintaan yang berkaitan dengan keinginan konsumen akan suatu baranga dan jasa yang ingin dimiliki. Salah satu tujuan penggunaan teori permintaan adalah faktor yang mempengaruhi permintaan(Haryanti, 2019). Faktor utama yang menentukan jumlah

© 2025 Author

permintaan suatu barang adalah harga, tetapi besarnya permintaan juga ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti pendapatan, selera, harapan, dan lain-lain (Kennedy, 2017).

Persepsi petani sangat penting dilakukan dalam pemilihan varietas jagung yang digunakan oleh petani. Ketersediaan petani dalam mengembangkan jagung varietas unggul hibrida dipengaruhi oleh beberapa hal sehingga dapat melihat seberapa besar persepsi yang ada. Petani yang bersedia menggunakan benih unggul memiliki tingkat kepuasan terhadap benih itu sendiri. Persepsi petani tentang benih unggul sangat penting untuk upaya diseminasi, yang nantinya dapat mengarah pada keputusan petani dalam pengembangan jagung unggul varietas hibrida (Setyawati, 2019).

Metode yang digunakan untuk menganalisis persepsi petani di Desa Montok menggunakan analisis Chi-Square. Analisis Chi-Square adalah jenis uji perbandingan non-parametrik yang dilakukan pada dua variable dan skala data kedua variabel tersebut adalah nominal (Mokoginta et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fachrista (2014) menganalisis persepsi petani tentang inovasi teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan matriks data scara deskriptif. Sedangkan Indratanaya *et al*., (2019) menganalisis persepsi petani mengenai program peningkatan produksi komoditas jagung, kedelai, dan padi. Persepsi yang dianalisis yaitu mengenai inovasi sistem tanam atau System of Rice Intensification (SRI) adalah aspek sosial sistem tanaman SRI, aspek ekonomi sistem tanaman SRI dan aspek teknis sistem tanaman SRI. Sedangkan pada penelitian ini menganalisis persepsi petani jagung menggunakan analisis deskriptif dan Chi-Square. Variabel yang dianalisis yaitu berupa dimesi faktor produksi/hasil, dimensi penggunaan input produksi, dimensi penggunaan teknologi, dan dimensi modal budidaya. Kelebihan analisis persepsi menggunakan Chi-Square mampu membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan data yang dikategorikan (Heryana, 2020).

Tingkat kepuasan seorang petani terhadap benih menjadi prioritas utama bagi produsen benih (Wahyudi *et al*., 2019). Maka dari itu, penting untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan (1) Mengetahui persepsi petani terhadap benih jagung varietas unggul hibrida (2) Mengetahui karakteristik petani di Desa Montok terhadap benih jagung varietas unggul hibrida. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi Kementrian Pertanian setempat serta pihak-pihak terkait dalam pemilihan benih jagung yang tepat dan dapat meningkatkan produktivitas jagung dimasa mendatang.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Permintaan

Permintaan merupakan keinginan seseorang terhadap barang atau jasa tertentu yang diperlukan. Permintaan adalah sejumlah produk barang maupun jasa yang merupakan berbagai kebutuhan ekonomi yang diinginkan oleh konsumen dengan tingkat tertentu yang ada pada waktu atau periode tertentu (Sudarmanto, 2021). Hukum permintaan mengungkapkan bahwa adanya pengaruh timbal balik antara kenaikan harga suatu barang dengan jumlah permintaan yang diminta konsumen akan menurun (*ceteris paribus*) dan sebaliknya (Pracoyo & Antyo, 2006). Apabila harga barang menurun menyebabkan peningkatan permintaan (Iswardono, 1994).

Faktor penentu terbesar permintaan sebuah barang adalah harga barang tersebut. Faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan atas harga ini, seperti harga barang lain berkaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga, pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk serta ramalan mengenai kondisi masa mendatang (Rahayu & Dinarossi, 2015).

Persepsi merupakan proses seorang individu dalam mengatur dan menafsirkan masukan sensorik untuk memahami lingkunganya (Sutrisman, 2019). Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi merupakan usaha seseorang untuk mengetahui

© 2025 Author

pendapat atau pandangan tentang suatu keadaan yang sedang terjadi pada diri seseorang berdasarkan apa yang dirasakan. Sebagai suatu proses dan upaya untuk menginterpretasikan serta memberikan pemahaman terhadap suatu keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, persepsi menjadi penting dalam studi ilmu sosial terutama dalam kaitannya dengan perilaku dan persepsi individu yang berbeda dari kondisi ideal.

Persepsi dapat berupa respon hasil interpretasi rangsangan individu yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal individu (Arifin *et al*., 2017). Persepsi dinyatakan sebagai hasil respon dari diri seseorang dalam menerima stimulus dari luar melalui panca indera yang dipengaruhi oleh faktor emosional, pengalaman, pengetahuan, serta aspek kepribadian. Persepsi petani merupakan respon yang muncul dari proses penginderaan akibat adanya penerimaan rangsangan oleh petani (Iskandar & Nurtilawati, 2019).

Persepsi memiliki arti berbeda dibandingkan dengan kepuasan konsumen, yaitu tingkat keinginan seseorang yang muncul setelah membandingkan manfaat yang diinginkan dari suatu produk dibandingkan manfaat yang didapat dari produk tersebut (Gulla *et al*., 2016). Para petani termasuk orang yang juga memiliki kepuasan dan persepsi terhadap suatu hal baik barang, jasa, maupun hubungan kerja sama, karena dalam hal ini petani menjadi bagian dari stakeholder. Persepsi petani terhadap budidaya jagung hibrida dapat dilihat dari beberapa indikator terkait seperti pemilihan benih unggul, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan pascapanen (Nikmatullah, 2021).

Variabel penelitian merupakan hal penting yang sangat mendasar dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam menentukan persepsi petani adalah variabel bebas seperti usia, pendidikan formal dan non formal, pengalaman bertani, ketersediaan lahan, pendapatan bertani, dan motivasi (Euriga *et al*., 2021). Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, dan sikap seseorang. Skala ini dipakai untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan responden dapat menunjukkan tingkat persetujuan terhadap serangkaian variabel yang akan diukur dalam menentukan persepsi (Suwandi et al., 2018). Tingkat persetujuan yang dimaksud adalah skala likert 4 tingkatan dengan gradasi dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (ST), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) (Ardita *et al*., 2017).

Penelitian tentang persepsi terhadap petani telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Persepsi petani terhadap benih jagung unggul di Chiapas, Meksiko memiliki persepsi negatif terhadap benih unggul (Toledano *et al*., 2017). Rendahnya tingkat adopsi karena biaya benih yang sangat tinggi dan fakta perancangan varietas unggul tanpa melihat kebutuhan dan keinginan petani menjadi bukti tingkat persepsi petani. Kelalaian ini dapat menyebabkan varietas lokal lebih diminati petani. Peneliti menegaskan bahwa dalam menentukan keputusan untuk mengadopsi varietas jagung unggul sebaiknya menentukan persepsi petani dan atribut benih serta perancangan varietas unggul yang memenuhi kepuasan dan kebutuhan petani.

Penelitian selanjutnya tentang persepsi petani terhadap usahatani jeruk pamelo menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi antara petani yang berumur diatas dan dibawah 50 tahun, dan terdapat 6 indikator yang berada pada kriteria sangat baik. Terbentuknya persepsi petani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal untuk bisa mengukur tingkat signifikansi dalam kegiatan usahatani (Nahraeni & Rahayu, 2016).

Kepuasan petani pada penggunaan benih jagung ketan hibrida penggunaan atribut penelitian meliputi: produktivitas, jenis varietas, ketersediaan demplot, tahan hama dan penyakit, harga benih, label benih, daya tumbuh, ukuran benih, tanggal kadaluarsa, stok benih, kualitas kemasan, data simpan, dan usia tanaman.Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani dalam dalam menggunakan benih jagung ketan hibrida F1 pada

© 2025 Author

seluruh atribut memiliki nilai sebesar 68,72% yang termasuk dalam kategori puas (Hadus *et al*., 2017).

Persepsi tingkat adopsi dan kecenderungan adopsi PPT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi sawah di tingkat petani menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi positif terhadap inovasi tersebut. Komponen padi sawah yang telah diadopsi oleh petani seperti benih bermutu, pemberian pupuk organik, tanam benih muda, tanam bibit 1-3 biji perlubang, serta panen tepat waktu. Petani menganggap adopsi tersebut menguntungkan, mudah dicoba, tidak rumit, tidak bertentangan dengan tradisi setempat, serta mudah dilihat hasilnya (Fachrista & Sarwendah, 2014).

3. Metode penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian persepsi petani terhadap komoditas jagung dilakukan di Desa Montok dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling serta sampel diperoleh dari perhitungan menggunakan rumus slovin yaitu 86 orang dengan pertimbangan bahwa di Desa Montok merupakan desa dengan penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dan memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas yaitu 1298 Ha. Berdasarkan data desa luas lahan tanaman pangan khususnya komoditas jagung sebesar 32.60 Ha dengan hasil panen 1.80 Ton/ha (Pamekasan, 2020). Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Juni 2022.

Jenis Sumber Data

Jenis data untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani langsung sedangkan data sekunder dari data literatur dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Sehubungan dengan banyaknya jumlah petani pada populasi maka dilakukan pengambilan sampel. Populasi yang dimasud dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi. Jumlah ukuran sampel dianggap tepat dan layak dalam sebuah penelitian apabila tidak diketahui jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 30-500 sampel (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Metode penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan responden sedang atau pernah melakukan budidaya jagung hibrida di Desa Montok. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani di Desa Montok dengan jumlah populasi 602 jiwa. Besarnya sampel ditentukan dengan rumus Slovin, n = $\frac{N}{N.e^2+1}$ diketahui : **n** = ukuran sampel, **N** = ukuran populasi, **E** = tingkat kesalahan 10% (F. Hasan, 2020). Berdasarkan rumus tersebut, maka besar sampel yang diperoleh yaitu: n = $\frac{602}{602.(0,1)^2+1} = \frac{602}{602.0,01+1} = \frac{602}{7,02} =$ 85,7 ≈ 86 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman kuisioner. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karakteristik petani seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan, luas lahan dan pendapatan musiman.

Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan secara statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik petani melalui tabulasi data dan perhitungan rata-rata. Untuk mengukur persepsi petani, disiapkan 15 pertanyaan dengan total responden 86 responden. Sedangkan kategori persepsi petani diukur dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan skala pengukuran positif 1=STS (Sangat Tidak Setuju), 2=TS (Tidak Setuju), 3=N (Netral), 4=S (Setuju), 5=SS (Sangat Setuju) dan sebaliknya untuk pernyataan negatif 1=SS (Sangat Setuju), 2=S (Setuju), 3=N (Netral), 4=TS (Tidak Setuju), 5=STS (Sangat Tidak Setuju). Nilai skor masing-masing

© 2025 Author

diperoleh dari hasil dari capaian skor dikali dengan jumlah responden (Lindaan et al., 2016). Mean merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rata-rata sebuah data. Nilai mean merupakan nilai rata-rata yang diperoleh dari jumlah total pada niali-nilai skala dibagi dengan jumah ukuran sampel. Selanjutnya untuk mengetahui kriteria skoring persepsi petani pada tingkat capaian responden (TCR) pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut (Winarso, 2016). Untuk mengetahui tingkat pencapaian jawaban responden digunakan rumus, sebagai berikut:

$$TCR = \frac{Rata-rata.skor}{jumlah\ indikator} \times 100.$$

Dengan kriteria capaian sebagai berikut:

Tabel 1

Kriteria Skoring Persepsi Petani

Kriteria	Persentase Pencapaian
Sangat Tidak Baik	0% - 20%
Tidak Baik	21% - 40%
Cukup	41% - 60%
Baik	61% - 80%
Sangat Baik	81% - 100%

Pencapaian skor rata-rata sebesar 0% - 20% tergolong pada kriteria sangat tidak baik, dimana kondisi hasil penelitian yang diperoleh memberikan indikasi bahwa hasil yang diperoleh mendapat respon yang negatif. Sebaliknya jika skor rata-rata sebesar 81% - 100% tergolong pada kriteria sangat baik, maka akan memperoleh respon yang positif. Analisis hubungan antara karakteristik petani dan persepsi petani terhadap pemilihan produk jagung hibrida dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* menggunakan uji statistik non-parametrik.

Persepsi Petani terhadap Komoditas Jagung Hibrida

Persepsi petani terhadap komoditas jagung hibrida diukur dengan empat dimensi yaitu dimensi faktor produksi/hasil, dimensi penggunaan input produksi, dimensi penggunaan teknologi serta dimensi modal biaya (Dwiyana & Hasan, 2021)

4. Hasil dan pembahasan

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dalam penelitian ini adalah karakteristik umum petani jagung di Desa Montok. Jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia petani, luas lahan, pengalaman bertani dan status kepemilikan lahan sebagai indikator karakteristik.

1. Jenis Kelamin Petani

Karakteristik petani berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu petani dengan jenis kelamin laki-laki dan petani berjenis kelamin perempuan. Tabel 2 menunjukkan karakteristik petani jagung dengan indikator jenis kelamin.

Tabel 2

Karakteristik Jenis Kelamin Petani Jagung Desa Montok

Karakteristik Petani (Jenis Kelamin)	**Jumlah**	**Persentase**
Laki-laki	72	83.7
Perempuan	14	16.3
Total	**86**	**100.0**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Hasil analisis pada Tabel 2 karakteristik jenis kelamin petani laki-laki dan perempuan memiliki selisih yang cukup tinggi dalam kegiatan pertanian. Keterlibatan peran petani laki-

© 2025 Author

laki dan perempuan saling mendukung dalam kegiatan usahatani dengan berbagai pekerjaan yang bervariasi seperti proses menanam, merawat hingga masa panen hasil pertanian (Ratmayani et al., 2018). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ushatani cenderung rendah dikarenakan kurangnya kesadaran akan keterampilan dan wawasan dalam kegiatan pertanian serta kurangnya partisapasi dalam kegiatan berusahatani (Hutajulu, 2015).

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani merupakan komponen dalam proses pembangunan dan pengembangan pertanian.

Tabel 3
Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani Jagung Desa Montok

Karakteristik Petani (Tingkat Pendidikan)	Jumlah	Persentase
6 tahun (rendah)	37	43.0
9 tahun (sedang)	35	40.7
12 tahun (tinggi)	14	16.3
Total	**86**	**100.0**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Tingkat pendidikan formal petani dikategorikan rendah jika kurang dari 7 tahun, dikategorikan sedang antara 7-9 tahun dan dikategorikan tinggi jika melebihi 9 tahun (Susanti *et al*., 2016). Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani jagung di Desa Montok termasuk dalam kategori berpendidikan rendah dengan jumlah petani sebanyak 37 orang atau sekitar 43% dan 40,7% dari seluruh jumlah responden termasuk dalam kelompok petani sedang. Hal ini dikarenakan petani menjalankan kegiatan usahatani berdasarkan pengalaman yang dimiliki serta pendidikan non formal seperti bertukar pendapat sesama petani. Hasil analisis sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa petani mengambil keputusan bukan berdasarkan kepintaran atau tingkat pendidikan, tetapi petani lebih melihat dari linkungan sekitarnya atau hasil yang sudah dilihatnya secara langsung petani merasa cocok maka petani akan memutuskan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan ushataninya (Ridayanti & Nuswantara, 2019).

3. Usia Petani

Usia petani merupakan salah satu kriteria untuk menilai aktivitas seseorang melakukan suatu pekerjaan, seseorang dapat bekerja lebih maksimal saat umur masih produktif. Berdasarkan undang-undang Ketenaga Kerjaan No. 13 Tahun 2003 diketahui bahwa usia produktif pekerja adalah antara 15-64 tahun, sehingga total usia produktif petani adalah 81 tahun dengan rasio 94,1% dengan rentan 21-60. Karakteristik petani dengan indikator usia dikategorikan menjadi tiga kategori dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Karakteristik Usia Petani Jagung Desa Montok

Karakteristik Petani (Usia)	Jumlah	Persentase
21-35 tahun	5	5.8
36-50 tahun	37	43.0
51-65 tahun	39	45.3
66-80 tahun	5	5.8
Total	**86**	**100.0**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Hasil analisis pada tabel 4 adalah karakteristik usia petani dibagi menjadi 4 kriteria usia, yang menunjukkan usia petani terendah adalah 32 tahun sedangkan usia petani tertinggi

© 2025 Author

adalah 72 tahun dengan rata-rata umur petani secara keseluruhan adalah 50 tahun. Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia usia dikategorikan menjadi tujuan bagian, yaitu: (1) usia 12 s.d 16 tahun (masa remaja awal), (2) usia 17 s.d 25 tahun (masa remaja akhir), (3) usia 26 s.d 35 (masa dewasa awal), (4) usia 36 s.d 45tahun (masa dewasa akhir), (5) usia 46 s.d 55 tahun (masa lansia awal), (6) usia 56 s.d 65 tahun (masa lansia akhir), (7) usia >65 tahun (masa manula) (Indratanaya et al., 2019). Petani usia produktif memiliki karakteristik fisik yang lebih kuat dibandingkan petani usia non-produktif, sehingga pertanian lebih efisien, dinamis, kreatif dan lebih cepat dalam menerima inovasi yang lebih memadai. Berdasarkan undang-undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 dinyatakan bahwa usia produktif tenaga kerja berkisar antara 15-64 tahun, sehingga jumlah petani produktif pada usahatani jagung di Desa Montok terdapat 81 orang atau setara dengan 94.1% dengan rentang usia 21-65 tahun.

4. Luas Lahan

Luas lahan adalah total luas lahan yang dimiliki petani yang digunakan untuk melakukan kegiatan pertanian. Jika luas lahan kurang dari 0.25 Ha hingga 1 Ha, maka luas lahan tersebut tergolong sempit (Padillah *et al.*, 2018). Hasil analisis lahan garapan di Desa Montok menguasai luas dibawah 1 Ha yaitu sebanyak 86 petani. Luas lahan yang dimiliki petani sangat dipengaruhi oleh kuantitas produksi yang dilakukan dan tingkat kemakmuran yang dicapai. Dapat disimpulkan bahwa lahan di Desa Montok tergolong lahan yang sempit sehingga tingkat produksi dan kesejahteraanya cenderung rendah. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan besar kecilnya luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diusahakan (Arlis, 2016).

5. Lama Bertani

Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar dari kegiatan budidaya hingga pemasaran hasil produksi, hal ini sangat mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Pengalaman berusahatani dikelompok menjadi 3 kategori : (1) petani berpengalaman baru adalah kurang dari 10 tahun, (2) petani berpengalaman sedang berkisar antara 10 sampai 20 tahun, dan (3) petani berpengalaman lama lebih dari 20 tahun (Manyamsari, 2014). Karakteristik petani jagung dengan indikator lama bertani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Karakteristik Pengalaman Berusahatani Petani Jagung Desa Montok

Karakteristik Petani (Pengalaman Berusahatani)	Jumlah	Persentase
Baru (< 10 tahun)	9	10.5
Sedang (10-20 tahun)	28	32.6
Lama (> 20 tahun)	49	57.0
Total	86	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Hasil analisis tabel 5 menunjukkan bahwa petani sebagian besar memiliki pengalaman berusahatani yang relatif lama yaitu sebesar 49 responden dari total 86 responden petani jagung. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan berbagai inovasi dibandingkan petani pemula. Pengalaman yang diperoleh petani dapat dijadikan tolak ukur dakam mengambil keputusan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan, dikarenakan sebagian besar petani lebih merujuk ke sosial atau lingkungan sekitar dibandingkan menurut pengalaman berusa tani mereka (Ridayanti & Nuswantara, 2019).

6. Status Kepemilikan Lahan

© 2025 Author

Status kepemilikan lahan merupakan indikator yang sangat penting, karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap tingkat produktifitas. Karakteristik petani jagung dengan indikator status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6
Karakteristik Status Kepemilikan Lahan Petani Jagung Desa Montok

Karakteristik Petani (Status Kepemilikan Lahan)	Jumlah	Persentase
Milik Sendiri	64	74.4
Milik Orang Lain	22	25.6
Total	**86**	**100.0**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, diketahui 64 petani menggunakan lahan milik sendiri karena lahan garapan bersifat turun temurun. Lahan milik sendiri berbeda dengan lahan sewa. Ketika petani menggunakan lahannya sendiri untuk kegiatan pertanian, petani menjadi fleksibel untuk meningkatkan produktivitasnya. Hal ini berbeda dengan penggunaan lahan sewa, dimana pendapatan dari produktivitas dikurangi dengan biaya sewa lahan dan biaya lainnya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa responden yang menggunakan lahan pinjaman atau tanah orang lain untuk dimanfaatkan tanpa dikenakan biaya sewa (Capriadi & Yulida, 2012).

7. Pendapatan Per Musim

Karakteristik petani berdasarkan pendapatan per musim dalam penelitian ini dilihat dari pendapatan petani jagung di setiap musimnya. Adapun pendapatan petani berdasarkan penggolongannya Badan Pusat Statistik (2015) membedakan menjadi 4 kategori yaitu, (1) jika pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.500.000 maka tergolong rendah; (2) jika pendapatan rata-rata antar Rp. >1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 maka tergolong sedang; (3) jika pendapatan rata-rata antar Rp. >2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 maka tergolong tinggi; dan (4) jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 maka tergolong sangat tinnggi. Berikut merupakan karakteristik petani Desa Montok berdasarkan pendapatan per musim:

Tabel 7
Karakteristik Pendapatan Permusim Petani Jagung Desa Montok

Karakteristik Petani (Pendapatan Permusim)	Jumlah	Persentase
<1.500.000	27	31.4
>1.500.000 - 2.500.000	42	48.8
>2.500.000 - 3.500.000	15	17.4
>3.500.000	2	2.3
Total	**86**	**100,0**

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 7 sebagian besar atau 48.8% pendapatan petani sebesar Rp. >1.500.000 hingga Rp. 2.500.000 per musim dan tergolong kategori pendapatan sedang. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani memilih budidaya jenis jagung hibrida dibandingkan jagung lokal madura yang hasil produksinya lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan jagung lokal madura lebih rendah dibandingkan jagung hibrida, dimana pendapatan jagung lokal madura sebesar Rp. 2.091.491,15/ha, sementara pendapatan jagung hibrida sebesar Rp. 5.349.747,54/ha (Nurmansyah, 2009).

Persepsi terhadap Dimensi Faktor Produksi/Hasil

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 4 indikator pada dimensi faktor produksi terdapat 1 indikator sangat baik (SB), 2 indikator cukup baik (CB), dan 1 indikator baik (B). Indikator yang dianggap sangat baik yaitu indikator pemilihan jagung hibrida karena hasil yang didapat maksimal. Indikator ini sangat berkaitan erat dengan dimensi faktor produksi untuk

© 2025 Author

meningkatkan hasil produksi, selain kinerja petani pemilihan benih unggul sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani.

Tabel 8. Dimensi Faktor Produksi/Hasil

Pernyataan	Skor	Mean	TCR	Kategori
Saya memilih jagung hibrida karena hasilnya maksimal	392	4.558	113.95	SB
Saya memilih jagung lokal karena hasil yang didapat maksimal	159	1.849	46.22	CB
Saya menggunakan jagung lokal dan hibrida secara bergantian karena hasil yang didapat sebanding dengan penggunaan input	163	1.895	47.38	CB
Saya akan memilih penggunaan jagung lokal maupun hibrida sesuai dengan perkiraan cuaca	219	2.547	63.66	B
Rata-rata			**67.80**	**B**

Hasil analisa memberikan gambaran bahwa indikator pemilihan benih unggul berkaitan erat dengan dimensi faktor produksi, serta sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usahatani. Responden memiliki persepsi yang sangat baik dalam pemilihan benih jagung hibrida karena hasil yang didapat lebih maksimal dibanding benih jagung lokal madura. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung hibrida lebih menguntungkan dan relatif lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung lokal (Wahyuningsih *et al*., 2018). Penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani jagung hibrida lebih besar dibandingkan dengan pendapatan jagung lokal (non hibrida) (Susanto & Budiwan, 2018).

Persepsi terhadap Dimensi Penggunaan Input Produksi

Pada tabel 9 terdapat 1 indikator yang dianggap sangat baik (SB) dan 4 indikator cukup baik (CB). Indikator yang dianggap sangat baik adalah pemilihan jagung hibrida yang relatif lebih mahal tetapi output yang dihasilkan lebih banyak.

Tabel 9. Dimensi Biaya Penggunaan Input Produksi

Pernyataan	Skor	Mean	TCR	Kategori
Saya memilih jagung hibrida karena harga tidak terlalu mahal	194	2.256	56.40	CB
Saya memilih jagung lokal karena harga terjangkau	167	1.942	48.55	CB
Saya lebih memilih jagung lokal karena modal untuk input produksi tidak terlalu mahal walaupun output yang dihasilkan kurang maksimal	156	1.814	45.35	CB
Saya lebih memilih jagung hibrida dengan harga yang relatif lebih mahal tetapi output yang dihasilkan lebih banyak	375	4.360	109.01	SB
Saya memilih keduanya (lokal dan hibrida) karena harga terjangkau dan hasil produksi sama rata	181	2.105	52.62	CB
Rata-rata			**62.39**	**B**

Pada dimensi penggunaan input produksi tidak terdapat indikator yang dianggap tidak baik, hal tersebut dikarenakan indikator yang ada pada dimensi ini dianggap layak untuk nilai yang lebih tinggi. Pemilihan varietas jagung hibrida lebih banyak diminati oleh petani dengan hasil yang didapat lebih maksimal. Harga yang relatif lebih mahal dibandingkan jagung lokal

© 2025 Author

madura tidak menjadi permasalahan bagi petani untuk budidaya jagung hibrida. Petani menilai jagung hibrida memiliki keunggulan dibandingkan jagung lokal madura seperti, lebih tahan terhadap jenis penyakit, masa panen relatif lebih cepat, serta kualitas produksi yang lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa input benih berpengaruh secara signifikan sebesar 0,1874 terhadap hasil produksi jagung varietas ungggul baru di Provinsi Gorontalo (Fadwiwati *et al*., 2014). Penelitian dengan berbeda yang menyatakan bahwa penggunaan input produksi masih belum optimal dan belum mencapai efisien secara teknis dikarenakan petani jagung belum mengikuti petunjuk dari penyuluh mengenai penggunaan input produksi yang sesuai (Prasetyo & Elys, 2020)

Persepsi terhadap Dimensi Penggunaan Teknologi

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari ketiga indikator pada dimensi penggunaan teknologi memiliki kategori sangat baik (SB). Indikator dianggap sangat baik karena dapat meningkatkan dan memperlancar proses kegiatan usahatani yang akan dijalankan kedepannya.

Tabel 10. Dimensi Penggunaan Teknologi

Pernyataan	Skor	Mean	TCR	Kategori
Teknologi yang digunakan dalam proses budidaya jagung lokal dan hibrida sama-sama menggunakan alat tradisional	330	3.837	95.93	SB
Alat mesin pertanian jagung lokal dan hibrida menggunakan alat modern	330	3.837	95.93	SB
Petani tidak selalu mendapatkan bantuan peralatan untuk budidaya tanaman jagung lokal maupun hibrida	355	4.128	103.20	SB
Rata-rata			**98.35**	**SB**

Penggunaan teknologi pertanian yang semakin canggih memiliki dampak positif bagi para petani. Dengan bantuan tekonologi pertanian, efisiensi penanaman, pemeliharaan dan pemanenan dapat lebih ditingkatkan. Selain itu, biaya operasional yang harus ditanggung petani ikut turun seiring dengan kenaikan biaya produksi. Pada dimensi penggunaan teknologi tidak ada indikator yang dianggap tidak baik, hal tersebut dikarenakan seluruh indikator yang ada pada dimensi ini dianggap layak untuk dijalankan. Dalam proses pengelolaan usahatani jagung di Desa Montok tidak semua menggunakan alat teknologi modern, tetapi juga masih menggunakan alat tradisional. Meskipun para petani kesulitan mendapatkan bantuan alat modern hasil produksi tetap meningkat. Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang menjelaskan penggunaan alat tradisional akan megurangi efisiensi lapang sebesar 35% sedangkan penggunaan peralatan modern meningkatkan efisiensi lapang sebesar 85% (Santoso *et al*., 2020).

Persepsi terhadap Dimensi Modal Biaya

Persepsi petani terhadap dimensi modal biaya memiliki 4 indikator yang semua berkategorikan cukup baik. Modal biaya dapat menentukan seberapa layak suatu usaha untuk dijalankan. Berikut merupakan persepsi petani terhadap dimensi Modal Biaya:

Tabel 11. Dimensi Modal Budidaya

Pernyataan	Skor	Mean	TCR	Kategori
Saya memilih budidaya jagung lokal karena modal yang dikeluarkan lebih kecil	147	1.709	47.73	CB
Saya memilih budidaya jagung hibrida karena modal yang dikeluarkan lebih kecil	198	2.302	57.56	CB

© 2025 Author

Saya tidak memilih jagung lokal dan hibrida tetapi menggunakan keduanya secara bergantian karena modal yang dikeluarkan untuk proses budidaya sama rata	171	1.988	49.71	CB
Rata-rata			**51.67**	**CB**

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 11 dimensi modal budidaya dalam kategori cukup baik. Menurut responden dalam pemilihan modal dalam budidaya jagung baik budidaya jagung lokal maupun jagung hibrida sama-sama membutuhkan modal yang cukup banyak. Sebagian besar petani di Desa montok lebih memilih varietas jagung hibrida, dikarenakan petani merasa lebih untung dan memuaskan. Petani yang menanam jagung lokal madura berkeinginan untuk menanam jagung hibrida untuk budidaya selanjutnya. Beberapa petani melakukan penanaman jagung lokal dan hibrida secara bergantian ketika pergantian musim saja. Modal yang dibutuhkan dalam budidaya jagung hibrida tentunya lebih besar dibandingkan jagung lokal madura. Dalam budidaya jagung hibrida petani harus membeli benih jagung yang relatif lebih mahal. Varietas jagung hibrida yang digunakan petani diperoleh dari toko pertanian terdekat menggunakan modal dari petani sendiri dengan varietas BISI-2 dan Pioner. Dari kedua varietas tersebut, petani sebagian besar memilih BISI-2 sebagai benih untuk usahatani jagung hibrida mereka. Pemilihan varietas unggul hibrida lebih menguntungkan meskipun modal biaya yang dikeluarkan lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usahatani jagung hibrida dikatakan layak dan menguntungkan untuk diusahakan (Rachmadina *et al*., 2021). Hasil penlitian menunjukkan ketersedian benih bersubsidi mampu menunjang kegiatan usahatani jagung sehingga produktivitas yang diperoleh lebih maksimal (Mubaraq, 2021).

Persepsi petani terhadap keempat dimensi dikatagorikan baik, hal tersebut dilihat dari nilai rataan yang diperoleh dari masing dimensi. Sebagian besar petani memiliki tingkat persepsi yang baik terhdapa budidaya jagung hibrida melalui penilaian setiap dimensi dengan pemilihan benih serta penggunaan teknologi dapat meningkatkan hasil produksi jagung hibrida di Desa Montok

Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani terhadap Komoditas Jagung Hibrida

Karakteristik petani yang dipilih meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir, luas lahan, usia, lama bertani, status kepemilikan lahan dan pendapatan per musim. Hubungan karakteristik dengan persepsi petani jagung dianalisis menggunakan metode analisis *Chi-Square*. Hubungan antara karakteristik dengan petani terhadap komoditas jagung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hubungan antara Karakteristik dengan Persepsi Petani terhadap Komoditas Jagung

Karakteristik	uji chi-square	α 5%	Keterangan
Jenis Kelamin	0.045	0.05	Terdapat Hubungan
Pendidikan Terakhir	0.619	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Luas Lahan	_	_	_
Usia	0.693	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Lama Bertani	0.194	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Status Kepemilikan Lahan	0.246	0.05	Tidak Terdapat Hubungan
Pendapatan Per Musim	0.909	0.05	Tidak Terdapat Hubungan

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa indikator yang terdapat hubungan dengan persepsi petani adalah jenis kelamin. Indikator ini memiliki nilai P hit < α 0.05 sehingga

© 2025 Author

menerima H1. Jenis kelamin memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap budidaya komoditas jagung, hal ini dikarenakan jenis pekerjaan sebagai petani membutuhkan tenaga yang lebih maksimal dan harus memiliki fisik yang kuat. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa jenis kelamin sangat berpengaruh dalam persepsi terhadap kegiatan pertanian, dimana perempuan memiliki persepsi bahwa pekerjaan dibidang pertanian lebih cocok untuk anak laki-laki dikarenakan pekerjaan dibidang pertanian harus memiliki fisik yang kuat (Werembinan et al., 2018). Hal ini sejalan dengan jumlah petani di Desa Montok yang lebih banyak jenis kelamin laki-laki dibandingkan petani perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan terakhir tidak terdapat hubungan terhadap persepsi petani. Indikator ini memiliki nilai P hit > α 0.05 yaitu sebesar 0.619 sehingga menerima H0. Pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan terhadap persepsi petani , hal ini dikarenakan responden mayoritas memiliki riwayat pendidikan yang rendah serta petani menerapkan pola pikir dan kebiasaan petani sebelumnya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh dalam mengambil keputusan, karena semakin tinggi pendidikan petani maka dapat meningkatkan persepsi pemuda terhadap pekerjaan dibidang pertanian (Ngadha *et al*., 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa usia tidak terdapat hubungan dengan persepsi petani terhadap komoditas jagung, hal tersebut dilihat dari nilai p hit > α 0.05 sehingga menerima H0. Dari 86 responden dengan usia antara 21-60 tahun petani responden yang termasuk dalam kategori petani usia produktif sebanyak 81 responde. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya umur tidak meningkatkan persepsi petani, hal ini disebabkan dengan bertambahnya umur tidak diiringi dengan penambahan informasi kepada petani (Azwar et al., 2016).

Pengalaman berusahatani menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan persepsi petani. Indikator ini memiliki nilai P hit yaitu sebesat 0.194 > α 0.05 sehingga menerima H0. Artinya tidak terdapat perbedaan antara responden yang berpengalaman lama maupun yang berpengalaman sedang. Pengalaman berusahatani merupakan jangka waktu petani menekuni bidang pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pengalaman tidak berhubungan signifikan dengan keputusan petani karena kebanyakan petani lebih mengacu ke sosial atau lingkungan sekitarnya dibandingkan pengalaman berusahatani (Ridayanti & Nuswantara, 2019).

Indikator status kepemilikan lahan diketahui tidak terdapat hubungan dengan persepsi petani. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0.246 > 0.05, sehingga dengan demikian H0 diterima. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang terdapat adanya hubungan dengan pernyataan status kepemilikan lahan yang dimiliki petani mengarah pada pandangan positif terhadap pekerjaan dibidang pertanian dan petani menilai pekerjaan dibidang pertanian lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki status kepemilikan lahan (Suseno et al., 2021).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0.909 > 0.05, sehingga dengan demikian H0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara indikator pendapatan permusim terhdapa persepsi petani. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan pendapatan yang petani dapatkan tergolong rendah dan tidak terdapat hubungan yang signifikan (Chiquitita *et al*., 2012).

5. Kesimpulan

Karakteristik petani jagung mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 83.7% yang mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 37 responden, serta 94,1% didominasi oleh petani pada kategori umur 21- 60 tahun yang berarti usia produktif. 100 persen petani mempunyai luas lahan sempit pada kategori kurang dari 1 ha dengan berpengalaman tani pada rentang lebih dari 20 tahun yaitu sebesar 57% dengan kategori

© 2025 Author

berpengalaman bertani lama dengan status kepemilikan lahan milik sendiri serta berpendapatan Rp. 1.000.000 – 2.000.000. Persepsi petani di Desa Montok terhadap dimensi penggunaan teknologi termasuk kategori sangat baik, sehingga dimensi penggunaan teknologi dapat diterima dan diterapkan dalam kegiatan usahatani jagung hibrida. Karakteristik jenis kelamin petani memiliki hubungan dengan persepsi petani dengan nilai sig 0.045 < nilai α 0.05 sehingga H1 diterima. Saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya sosialisasi penyuluhan intensif untuk memberikan bimbingan kepada petani terkait usahatani yang dilakukan supaya produktivitas usahatani jagung khususnya jagung hibrida di Desa Montok semakin meningkat.

Daftar pustaka

Adikara, R. M. A., Fuqon, M. T., & Arwan, A. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Varietas Unggul Jagung Hibrida Menggunakan Metode AHP-SMART. *Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *2*(10), 3373–3380.

Amzeri, A. (2018). Tinjauan Perkembangan Pertanian Jagung Di Madura Dan Alternatif Pengolahan Menjadi Biomaterial. *Jurnal Ilmiah Rekayasa*, *11*(1), 74.

Arifin, S. H., Kuswarno, E., & Pramono, B. (2017). Persepsi mahasiswa untirta terhadap penerapan perda syariah di kota serang. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, *1*(2), 87–97.

Arlis. (2016). Hubungan Karakteristik Petani dengan Produksi Padi Sawah Di Desa Rambah Tengan Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Revista Brasileira de Ergonomia*, *3*(2), 80–91.

Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, *12*(2), 157.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Produksi Jagung dan Kedelai di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (ton), 2018*.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. (2019). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung dan Kedelai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*.

BPS, K. G. (2015). Kecamatan Tibawa Dalam Angka. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo* (Vol. 7, Issue 1).

Capriadi, & Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Lahan Peka (Studi Kasus Usaha Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural (IJAE)*, *3*(2), 97–119.

Chiquitita, V. H. arsy, Suwarto, & Padmaningrum, D. (2012). Persepsi Petani Terhadap Teknologi Tumpangsari Tanaman Jagung-Padi Gogo-Kedelai (Turiman Jagole) Spesifik Lahan Kering di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Peternakan*, *2*(January), 978–979.

Dwiyana, P. M., & Hasan, F. (2021). *Persepsi Pemuda Desa Terkait Pekerjaan di Sektor Pertanian (Studi Kasus : Desa Sewor , Kecamatan Sukorame , Kabupaten Lamongan , Jawa Timur) Persepsi*. *2*(November), 275–294.

Euriga, E., Boehme, M. H., & Amanah, S. (2021). Changing Farmers' Perception towards Sustainable Horticulture: A Case Study of Extension Education in Farming Community in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *7*(2), 225–240.

Fachrista, I. A., & Sarwendah, M. (2014). Persepsi Dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika*, *3*(1), 1–10.

Fadwiwati, A. Y., Hartoyo, S., Kuncoro, S. U., & Rusastra, I. W. (2014). Analisis Efisiensi Teknis, Efisiensi Alokatif, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Berdasarkan Varietas di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agro Ekonomi*, *32*, 1–12.

© 2025 Author

FAO. (2014). Save and Grow. A Policy Maker's Guide to the Sustainable Intensification of Smallholder Crop Production. In *Food and Agriculture Organization of the United Nations*.

Gulla, Rendy., Oroh, Sem George., Roring, F. (2015). Analisis Harga, Promosi, dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Hotel Manado Grace Inn. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *4*(2), 1313–1322.

Hadus, E., Arnawa, K., & Tamba, I. M. (2017). Analisis Kepuasan Petani Terhadap Biji Hibrida Benih Hibrida F1 (Zea Mays Var Saccharata Sturt). *Agrimeta*, *7*(14), 8–14.

Haryanti, N. (2019). Teori Permintaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, *1*(02 July 2019), 215–224.

Heryana, A. (2020). Uji Chi Square. *Universitas Esa Unggul*, *May*, 1–20.

Hutajulu, J. P. (2015). Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, *4*(1), 83–90.

Indratanaya, I. G. N. S. D., Suardi, I. D. P. O., & Dewi, I. A. L. (2019). Persepsi Petani terhadap Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Kasus Teknologi SRI di Subak Lungatad, Desa Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, *8*(2), 225.

Iskandar, E., & Nurtilawati, H. (2019). Persepsi Petani Dan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Di Desa Sukaresmi Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, *12*(2), 203.

Iswardono. (1994). *Teori Ekonomi Mikro. Jakarta*.

Kennedy, P. S. J. (2017). Modul Ekonomi Mikro. Teori Perilaku Produsen. *Teori Perilaku*, 8–47.

Lindaan, M. P., Rantung, V. V, & Memah, M. Y. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Industri Rumah Panggung Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-SosioEkonomi*, *15*(2), 1–23.

Manyamsari, I. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisep*, *15*(2), 58–74.

Mokoginta, R. C., Syafri, & Jufriadi. (2021). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kawasan Jalan Hertasning Baru Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar. *Journal of Urban Planning Studies*, *1*(2), 204–214.

Mubaraq, A. F. (2021). *Persepsi Petani terhadap Kegiatan Usahatani Jagung Di Desa Malalin Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang*. 445–453.

Nahraeni, W., & Rahayu, A. (2016). Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Pamelo. *Jurnal Pertanian*, *7*(2), 94–100.

Ngadha, K., Nikolaus, S., & Klau, F. (2019). Persepsi Petani terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa dalam Usahatani Kopi di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Excellentia*, *VIII*(2).

Nikmatullah, D. (2021). Persepsi Petani Jagung Terhadap Program Upsus Pajale Pendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Extension and Development*, *03*(02).

Nurmansyah, E. (2009). *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Usahatani Jagung (Zea Mays L.) pada Lahan Kering (Kasus di Desa Lomaer, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan,Madura)*.

Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi Di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, *14*(1), 1–10.

Pamekasan, K. S. K. (2020). *Kecamatan Larangan Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten

© 2025 Author

Pamekasan.
Pamekasan. (2017). RPIJM (Rencana Program Investasi Jangka Menengah) Bidang Cipta Karya Kabupaten Pamekasan Tahun 2017-2021. In *Pamekasan dalam Angka tahun 2017*. Pracoyo, T. K., & Antyo, P. (2006). *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
Prasetyo, D. D., & Elys, F. (2020). Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Lokal Di Pulau Madura. *Agriscience*, *1*, 26–38.
Rachmadina, V., Saidah, Z., Trimo, L., & Wulandari, E. (2021). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Cihaur Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *7*(1), 475–485.
Rahayu, S., & Dinarossi, U. (2015). Teori Ekonomi Mikro. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. Jakarta*.
Ratmayani, Rahmadanih, & Salman, D. (2018). Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh: Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *4*(1), 65–74.
Ridayanti, R., & Nuswantara, B. (2019). Hubungan Antara Karakteristik Petani, Persepsi Petani Dan Tingkat Dukungan Sosial Ekonomi Dengan Keputusan Petani Menanam Padi Varietas Ciherang Di Desa Rogomulyo Kec. Kaliwungu, Kab. Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian "AGRIKA," 13*(1), 1.
Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperime. Jakarta*.
Sánchez-Toledano, B. I., Kallas, Z., & Gil-Roig, J. M. (2017). Farmer preference for improved corn seeds in Chiapas, Mexico: A choice experiment approach. *Spanish Journal of Agricultural Research*, *15*(3).
Santoso, D., Rahajeng, G. Y., & Wijaya, R. (2020). Identifikasi Kebutuhan Alsintan Tanaman Pangan (Padi Dan Jagung) Di Kota Tarakan. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, *20*(3), 7–12.
Sari, P. M., Surahman, M., & Budiman, C. (2018). Peningkatan Produksi dan Mutu Benih Jagung Hibrida melalui Aplikasi Pupuk N, P, K dan Bakteri Probiotik. *Journal of Bogor Agricultural University. Bul. Agrohorti*, *6*(3), 412–421.
Setyawati, M. (2019). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Varietas Unggul Padi Desa Muara Jernih Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin. *Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin*, *3*, 1–9.
Sudarmanto, E. (2021). *Teori Ekonomi Mikro dan Makor. Jakarta*.
Sugiarti, T., & Hayati, M. (2009). Persepsi Petani Madura Dalam Menolak Komoditas Jagung Varietas Baru. *Embryo*, *6*(1), 35–46.
Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, *9*(2).
Susanto, H., & Budiwan, A. (2018). Kelayakan Ekonomi Usahatani Jagung Hibrida dan Non Ditanam Di Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*, *7*(2), 155–169.
Suseno, M. A., Tain, A., & Windiana, L. (2021). Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Usaha Pertanian Kopi Di Desa Amadanom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal Pertanian Cemara*, *18*(2), 9–20.
Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*.
Suwandi, E., Imayansyah, H. F., & Darsil, H. (2018). Analisis Tingkat Kepuasan Menggunakan Skala Likert pada Layanan Speedy yang Bermigrasi ke Indihome. *Jurnal Teknik Elektro*, 11.

© 2025 Author

Wahyudi, D., Sulistiani, E., & Muhajat, M. H. (2019). The impact of farmer's attitude and perceived quality to farmer's satisfaction and its effect on brand loyalty . *Journal Research in Business, Economics, and Education* , *1*(1), 45–57. Wahyuningsih, A., Setiawan, B. M., & Kristanto, B. A. (2018). Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi, Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Jagung Lokal Di Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *2*(1), 1–13.

Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-SosioeEonomi*, *14*(3), 123.

Winarso, W. (2016). Menilai Prestasi Belajar melalui Penguatan Self Regulated Learning dan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Didaktik Matematika*, *3*(2), 54–66.

© 2025 Author